

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konformitas

##### 1. Definisi Konformitas

Menurut Cialdini dan Goldstein, Konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.<sup>12</sup> Senada dengan pendapat tersebut, Brehm dan Kassin mengatakan bahwa konformitas merupakan suatu tendensi manusia untuk mengubah persepsi, opini, atau perilaku dengan cara konsisten dengan norma kelompok. Fuhrman berpendapat bahwa konformitas adalah kecenderungan untuk menerima dan melakukan standar norma yang dimiliki kelompok, sedangkan menurut Baron dan Byrne konformitas merupakan suatu penyesuaian terhadap kelompok sosial karena ada tuntutan dari kelompok sosial tersebut untuk menyesuaikan meskipun biasanya tuntutan tersebut tidak terbuka<sup>13</sup>.

Konformitas merupakan salah satu akibat pengaruh sosial yang terjadi ketika penilaian, opini maupun sikap seseorang berubah karena dihadapkan penilaian, opini, sikap seseorang, atau kelompok lain. Berbicara tentang konformitas, Kimmel dan Weiner juga mengungkapkan pendapatnya dengan mengatakan bahwa konformitas adalah mengerjakan apa yang dikerjakan orang-orang di sekitar atau apa yang orang-orang

---

<sup>12</sup>Shelley E Taylor, dkk, *Psikologi Sosial*, (Depok:Prenada Media Group, 2009) , 253

<sup>13</sup>Yulius Eko Hartanto,"Latar Belakang Remaja Bergabung Dalam Kelompok Indonesia Mitsubishi Owners Club Yogja", (2007), 18.

harap dan inginkan untuk mendapat kesan dapat diterima. Perilaku konformitas itu sendiri adalah kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku. Selain itu perilaku konformitas juga dapat dikatakan sebagai ciri pembawaan kepribadian yang cenderung membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pengertian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku sikap dan kepercayaan yang disebabkan adanya tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan dari kelompok sosial.

Padahal di dalam islam di jelaskan dalam kitab alala untuk menjauhi teman yang berperilaku tidak baik

فَإِنْ كَانَ دَا شَرًّا فَجَبِّبْهُ سُرْعَةً ﴿٥﴾ فَإِنْ كَانَ دَا خَيْرًا فَقَارِنْهُ

تَهْتَدِي

Artinya: Yen ono konco olo lakone ndang dohono # yen ono konco bagus enggal ndang kancanono

(Jika ada teman berkelakuan buruk, segeralah tinggalkan. Jika ada teman bagus akhlaknya, segeralah jadikan teman)<sup>14</sup>

## 2. Aspek-aspek konformitas

<sup>14</sup> M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, “*Syair Alala Dan Nadhom Ta’lim Mutiaara Hikmah Mencari Ilmu*”, (Surabaya: Al- Miftah ,2012), Hlm 7.

Menurut Sears dan kawan-kawan aspek-aspek yang terdapat dalam konformitas adalah:<sup>15</sup>

a. Kepercayaan terhadap kelompok

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang besar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok,

b. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri

Individu yang percaya terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan tingkat konformitas karena kemudian kelompok bukan merupakan sumber informasi yang unggul lagi.

c. Rasa takut terhadap celaan sosial

Alasan konformitas adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok

d. Rasa takut terhadap penyimpangan

Orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku di dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.<sup>16</sup>

3. Macam-macam konformitas

Myers menyatakan bahwa ada dua macam konformitas, yaitu *acceptance* (penerimaan) dan *compliance* (pemenuhan).

a. *Acceptance* (Penerimaan)

---

<sup>15</sup>Ibid.,19.

<sup>16</sup>David O'Sears, et.al., *Psikologi sosial*, (Jakarta: erlangga 1994 ), 81-82.

*Acceptance* merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara menyamakan sikap, keyakinan pribadi, maupun perilakunya di depan masyarakat dengan norma atau tekanan dari kelompok.<sup>17</sup> *Acceptance* lebih sering terjadi ketika individu percaya bahwa pendapat atau perilaku kelompok adalah benar dan juga dapat terjadi karena kelompok menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh individu atau disebut dengan *informational social influence* pengaruh informasi sosial.<sup>18</sup>

Pengaruh informasi sosial terjadi jika seseorang mempunyai masalah atau pertanyaan dan ia tidak mengetahui jawabannya atau tidak tahu bagaimana seharusnya bertingkah laku dan ia akan melihat dan menanyakan kepada orang lain. Kelompok sosial dapat memberikan informasi apa yang seseorang tidak ketahui, atau dapat membantu hal-hal yang tidak seseorang lihat.<sup>19</sup> Jawaban bisa berasal dari satu orang, namun jawaban berasal dari banyak orang akan lebih meyakinkan. Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengetahui sesuatu yang kita ketahui. Dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka.

Sehingga *acceptance* adalah konformitas yang didasari oleh penerimaan seseorang terhadap bukti realitas yang diberikan orang lain. Jadi jika individu tidak mengetahui atau bingung harus berbuat

---

<sup>17</sup>David G Myers, *psikologi sosial*, ( Jakarta : Salemba Humanika, 2012), 253.

<sup>18</sup>Ibid .,288.

<sup>19</sup>David O, Sears ,dkk, *psikologi sosial*, 81-82

apa maka ia akan menjadikan perilaku kelompok sebagai pedoman perilaku dan meyakini hal tersebut benar. Faktor yang mempengaruhi konformitas acceptance antara lain yaitu:

- (1) kepercayaan terhadap kelompok
- (2) kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri.<sup>20</sup>

b. *Compliance* (pemenuhan)

Psikologi sosial menyebut perilaku tipe perilaku yang muncul sebagai respon terhadap tekanan sosial langsung sebagai *Compliance*.<sup>21</sup>

*Compliance* merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara bertingkah laku sesuai dengan tekanan kelompok, sementara secara pribadi ia tidak menyetujui perilaku tersebut. *Compliance* terjadi ketika individu menyamakan perilaku dengan tujuan untuk mendapatkan pujian atau penghargaan dan menghindari hukuman.

Konformitas ini juga terjadi dengan tujuan untuk diterima dalam kelompok atau menghindari penolakan, konformitas ini dilakukan atas dasar rasa cemas akan takut mendapat celaan dari lingkungan sosialnya. Faktor yang mempengaruhi konformitas *Compliance* antara lain yaitu:

- (1) Rasa takut terhadap penyimpangan
- (2) Kekompakan kelompok
- (3) Kesepakatan kelompok<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Ibid.

<sup>21</sup>Petty Gina Gayatri, Putrid Nurdina Sofyan, *Pengantar Psikologi* (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), 361.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas

Baron dan Byrne mengungkapkan 2 faktor yang mempengaruhi konformitas :

##### 1. Kohesivitas

Kohesivitas merupakan derajat ketertarikan yang dirasakan oleh suatu individu terhadap kelompok. Ketika individu memiliki ketertarikan yang besar terhadap suatu kelompok maka ia akan memiliki kohesivitas tinggi, tingginya rasa suka dan kagum kepada kelompok orang-orang tertentu akan menimbulkan tekanan untuk melakukan konformitas semakin kuat.

##### 2. Ukuran kelompok

Semakin banyak anggota yang tergabung dalam suatu kelompok akan menambah kuat seseorang untuk melakukan konformitas. Baron dan Byrne menjelaskan konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok. Jadi semakin besar ukuran kelompok maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta dalam kelompok tersebut.<sup>23</sup>

## **B. Remaja**

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa.<sup>24</sup> Masa remaja menurut Mappiare berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan

---

<sup>22</sup>David O, Sears, dkk, *psikologi sosial*, hlm, 86-87

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup>John W Santrok , *Life Span Development* , (Erlangga),402

21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama, paling tidak sejajar.<sup>25</sup>

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh masuk ke dalam golongan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari

---

<sup>25</sup>Mohamad Ali, Moh Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2018), 9.

jati diri” atau fase topan dan badai. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.<sup>26</sup>

Dalam kondisi mental remaja yang masih labil dan proses pencarian pribadi, maka saat menemukan sesuatu yang baru mereka terdorong untuk meniru dan memilikinya. Proses meniru budaya punk menjadi mudah terkristal. Terbentuklah sikap mental punk yang sangat asing bagi masyarakat muslimin. Budaya meniru terhadap sesuatu yang tidak benar dan tidak baik telah diingatkan oleh Rasulullah SAW:

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شَيْبَرًا بِشَيْبَرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبِّ تَبِعْتُمُوهُمْ. قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ؟ قَالَ: فَمَنْ

Artinya: “Sungguh, kalian akan mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta. (Sampai-sampai) seandainya mereka masuk ke dalam lubang dhab (sejenis biawak) pasti kalian akan mengikuti mereka.” Kami bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah mereka itu Yahudi dan Nasrani?” Jawab Beliau “Siapa lagi kalau bukan mereka?” (HR. al-Bukhari no. 7319)<sup>27</sup>

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada

---

<sup>26</sup>Ibid.,10.

<sup>27</sup> Uli Amri Syafri, pendidikan karakter berbasis AL-Quran. (Jakarta: Rajawali Pers 2014), hal.39

perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Hurlock adalah berusaha:

1. mampu menerima keadaan fisiknya
2. mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. mencapai kemandirian emosional
5. mencapai kemandirian ekonomi
6. mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat

7. memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

### **C. Keluarga *Broken Home***

#### a. Pengertian

Pengertian Keluarga Menurut Koerner dan Fitzpatrick (dalam Sri Lestari), definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi interaksional.

##### 1) Definisi struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran dan ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

##### 2) Definisi Fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikologis. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan

pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga

### 3) Definisi Transaksional

cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya<sup>28</sup>. Yang dimaksud kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek:

- a) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai
- b) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi. Dari keluarga yang digambarkan di atas tadi akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah suai (ketidakefektifan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan dari lingkungan fisik dan sosialnya). Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotic. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas

---

<sup>28</sup>Ari, sulistianto, "*Broken Home*", Institut Seni Yogyakarta, 2017, Hal 3.

belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru<sup>29</sup>.

b. Kriteria Keluarga *Broken Home*

Dikatakan keluarga *broken home* ketika memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Kematian salah satu atau kedua orang tua
- 2) Divorce, (kedua orang tua berpisah atau bercerai)
- 3) Poor marriage, (hubungan orang tua dengan anak tidak baik)
- 4) Poor parent-children relationship, (hubungan orang tua tidak baik)
- 5) High tenses and low warmth, (suasana keluarga dan tanpa kehangatan)
- 6) Personality psychological disorder, (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa).
- 7) *Broken Home* juga bisa dapat diartikan sebagai keluarga krisis.

c. Faktor Penyebab Keluarga *Broken Home*

Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya keluarga *Broken Home*, diantaranya:

- 1) Kurang atau putus komunikasi antara keluarga terutama ayah dan ibu  
Sering dituding faktor kesibukan sebagai biang keladi. Dalam keluarga sibuk, dimana ayah dan ibu keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari.
- 2) Sikap Egosentrisme Sikap egosentrisme masing-masing suami istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran yang terus menerus. Egoisme adalah suatu

---

<sup>29</sup> Sri lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012) Hal. 4

sifat buruk manusia yang mementingkan diri sendiri. Orang tua mementingkan dirinya sendiri, dan bagaimana menarik perhatian pihak lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya. Akibat sifat egoisme atau egosentrisme ini sering orang lain tersinggung dan tidak mau mengikutinya.

- 3) Masalah ekonomi Dalam hal ini ada dua jenis penyebab krisis keluarga, yaitu:
  - a) Kemiskinan
  - b) Gaya hidup
- 4) Masalah kesibukan Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang.
- 5) Masalah pendidikan Masalah pendidikan sering merupakan penyebab terjadinya krisis di dalam keluarga. Jika pendidikan agak lumayan pada suami-istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami liku-liku keluarga.
- 6) Masalah perselingkuhan Sering kita baca di surat kabar bahwa suatu masalah yang rumit untuk dikaji adalah masalah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau istri.
- 7) Jauh dari agama Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari agama<sup>30</sup>.

---

<sup>30</sup>Ibid., hlm 5

## D. Komunitas *Punk*

### a. Definisi komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Definisi komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang di bangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.<sup>31</sup>

Komunitas dapat didefinisikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu kesatuan dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka dalam mencapai tujuan.<sup>32</sup>

Koentjaraningrat berpendapat bahwa suatu komunitas kecil apabila:

1. Komunitas kecil adalah kelompok-kelompok dimana warga-warganya masih saling kenal mengenal dan saling bergaul dalam frekuensi kurang atau lebih besar.

---

<sup>31</sup>Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* ( Jakarta: PT. Rineka cipta, 1992), 315.

<sup>32</sup>Ibid., 316.

2. Karena sifatnya kecil itu juga, maka antara bagian-bagian dan kelompok-kelompok khusus di dalamnya tidak ada aneka warna yang besar.
3. Komunitas kecil adalah kelompok dimana manusia dapat menghayati sebagian besar dari lapangan kehidupan secara bulat.<sup>33</sup>

Komunitas adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus.

b. Definisi *punk*

mendefinisikan *punk* adalah sesuatu yang sulit dilakukan. Sejak awal kemunculannya, *punk* mengalami banyak perubahan bentuk dan definisinya. Jika *punk* didefinisikan secara rinci, justru akan memberi batasan-batasan yang mengikat *punk* itu sendiri. hal ini sangat bertolak belakang dengan apa yang diperjuangkan *punk* selama ini, yaitu kebebasan. Seringkali definisi *punk* yang satu dengan yang lain saling berlawanan. Untuk itu, para pengamat maupun pelaku dalam subkultur ini hanya bisa mendefinisikan secara umum yang global, yang bisa dipahami dengan mudah oleh orang lain.

Istilah *punk* sangatlah relative dan terus menerus berubah sesuai kondisi zaman, *punk* pertama kali muncul merupakan suatu bentuk pemberontakan terhadap penguasa tiran. Gerakan ini muncul karena

---

<sup>33</sup>Soleman B. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial*( Jakarta: Rajawali, 1984), 60.

bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dilakukan terhadap penguasa terhadap rakyat.<sup>34</sup>

*Punk* merupakan subkultur (sub-budaya) yang pertama kali lahir di London, Inggris. Secara sosiologis, subkultur adalah sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk mereka. Subkultur dapat terjadi karena perbedaan usia anggotanya, ras, etnisitas, kelas sosial, dan/atau gender, dan dapat pula terjadi karena perbedaan estetika, religi, politik, dan seksual, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Dalam "Philosophy of *Punk*", Craig O'Hara menyebutkan tiga pengertian *Punk*. *Punk* sebagai trend remaja dalam fashion dan musik. *Punk* sebagai pemula yang punya keberanian memberontak, memperjuangkan kebebasan dan melakukan perubahan. *Punk* sebagai bentuk perlawanan yang "hebat", karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri. Anggota dari suatu subkultur biasanya menunjukkan keanggotaan mereka dengan gaya hidup atau simbol-simbol tertentu (pakaian, musik dan perilaku anggota sub kebudayaan). Jika suatu subkultur memiliki sifat yang bertentangan dengan kebudayaan induk, maka subkultur tersebut dapat dikelompokkan sebagai kebudayaan tandingan (counter culture). Dalam melihat komunitas *Punk* terdapat 3

---

<sup>34</sup>Yeti Nur Hayati, "Pengaruh Pengajian Terhadap Sikap Keberagaman Komunitas Punk Muslim Di Terminal Pulogadung Jakarta Timur" ( Jakarta Skripsi, 2011), Hlm 43.

komponen yang saling terkait dan merupakan satu kesatuan, yaitu sebagai ideologi, gaya hidup dan genre/jenis musik<sup>35</sup>

*Punk* merupakan sebuah kelompok yang mengajarkan sikap toleransi, saling menghormati, dan saling menghargai satu sama lainnya. Baik antar individu maupun antar sesama kelompok komunitas *punk*. Tingkatan sosial komunitas *punk* diidentikan dengan adanya sebuah kebersamaan (equality), dan solidaritas sosial yang tinggi antar sesama anak *punk* untuk menghilangkan segala bentuk perbedaan sikap, pandangan, perilaku sehingga akan terwujudnya tatanan kehidupan dalam dunia *punk* yang harmonis dan dinamis. Hal ini dapat menumbuhkan semangat perjuangan untuk sama-sama saling menciptakan sebuah komunitas yang memiliki persamaan visi dan misi yang sama serta tujuan yang akan dicapai komunitas *punk*<sup>36</sup>

Komunitas *punk* dalam berpakaianya merupakan suatu identitas diri dengan menunjukkan solidaritas terhadap sesama kaum yang masih tertindas dengan cara berpakaian yang mereka kenakan juga adalah bentuk dari simbol keberpihakan *punk* pada kaum tertindas, sehingga wajar saja jika identitas diri anak *punk* ditunjukkan pada berbagai atribut yang digunakan di dalam tubuh masing-masing anak *punk*. Diantara simbol-simbol anak *punk* adalah :

1. Rambut bergaya mohawaks adalah rambut yang dibuat berbentuk seperti duri keatas.

---

<sup>35</sup> Alfiansyah, "Persepsi Masyarakat Pada Komunitas Anak Punk Di Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda", (2017), 44.

<sup>36</sup>Ibid.,45.

2. Spike kulit atau gelang yang dipakai di pergelangan tangan.
3. Sepatu boots di identikan dengan simbol bahwa komunitas *punk* siap menghadapi rintangan apapun.
4. Rantai dan gembok adalah simbol dari bentuk rasa solidaritas antar sesama anak *punk* dan kekuatan komunitas *punk* untuk melawan segala bentuk diskriminasi (simbol kesatuan yang utuh antara komunitas *punk*).
5. Celana jeans ketat simbol tentang kemerdekaan, kebebasan gerak, berekspresi dan ide para komunitas *punk*.
6. Tato adalah simbol kekuasaan atau kekuatan terhadap fisik.
7. Piercing (tindikan).
8. Eye shadow adalah sebuah simbol dari berbagai pemahaman yang ada dilihat dari cara pandang anak- anak *punk* melihat masa depan yang suram<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Darmayuni Bestari, "Konstruksi Makna Punk Bagi Anggota Komunitas Punk Di Kota Pekanbaru", 2 (2016), 8.